



---

## ANALISIS PENGARUH PDB, JUMLAH PENDUDUK DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 1997-2020

Nabilla Yusrya

Univesitas Tidar

E-mail: [NabillaYusrya@gmail.com](mailto:NabillaYusrya@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 05-02-2023

Revised: 26-02-2023

Accepted: 08-03-2023

### Keywords:

Gross Domestic Bruto,  
Jumlah Penduduk,  
Pengangguran,  
Kemiskinan

**Abstract:** Kemakmuran masyarakat merupakan perwujudan dilaksanakannya pembangunan disuatu negara serta mengatasi berbagai permasalahan pembangunan sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan melalui pengembangan perekonomian. Kemiskinan menjadi permasalahan yang paling mendasar bagi pemerintah pusat maupun daerah. Kondisi nasional suatu negara dan situasi global biasanya pemicu dari kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Gross Domestic Bruto GDP, jumlah penduduk, dan penganggurn terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek. Metode yang digunakan ialah metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan jenis data sekunder bersifat berkala pada awal periode 1997-2020. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah adanya pengaruh positif yang signifikan antara pengangguran terhadap kemiskinan. Tetapi untuk GDP dan jumlah penduduk terdapat pengaruh yang negative terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Pada jangka pendek terdapat pengaruh negative dari GDP terhadap kemiskinan dan terdapat pengaruh positif antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan.

---

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

---

## PENDAHULUAN

Kemakmuran masyarakat merupakan perwujudan dilaksanakannya pembangunan disuatu negara serta mengatasi berbagai permasalahan pembangunan sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan melalui pengembangan perekonomian. Rendahnya kemiskinan disuatu negara merupakan salah satu aspek penting untuk melihat keberhasilan serta kinerja pembangunan selain hanya pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan menjadi permasalahan yang paling mendasar bagi pemerintah pusat maupun daerah. Kondisi nasional suatu negara dan situasi global biasanya pemicu dari kemiskinan. Tingkat pendidikan yang rendah, rendahnya pendapatan, gizi buruk, kesejahteraan hidup yang rendah serta kurangnya produktivitas kerja masyarakat ialah ciri-ciri penduduk disuatu negara miskin. Terbatasnya Sumber Daya Manusia yang ada, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan rendahnya kualitas SDM merupakan salah satu penyebab kemiskinan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia, hingga saat ini pemerintah Indonesia belum mampu menghadapi atau menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Menurunkan tingkat kemiskinan merupakan salah satu sasaran pembangunan nasional, permasalahan kemiskinan adalah suatu masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya untuk pengentasan kemiskinan harus dilakukan dengan komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Fadilah 2013).

Menurunnya kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan serta terwujudnya masyarakat adil, berdaya saing, maju dan sejahtera merupakan tujuan dari pembangunan (Rahayu 2018). Pemerintah pusat masih terus berupaya menyelesaikan berbagai permasalahan, namun permasalahan kemiskinan di Indonesia masih jauh dari kata selesai. Kebijakan serta program yang terus dikembangkan masih belum menunjukkan hasil yang terbaik. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan yang terintegritas, terpagu dan sinergis diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan ini. Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator pendorong pertumbuhan ekonomi yang dimana PDB merupakan nilai bersih produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi selama periode waktu tertentu.

Tingginya PDB disuatu negara mengindikasikan potensi besar sumber pendapatan bagi negara tersebut. Jika suatu negara nilai PDBnya tinggi, maka semakin tinggi pula penjumlahan nilai tambah seluruh unit ekonomi di negara tersebut. Jika produksi meingkat maka jumlah pekerjaan yang dibutuhkan juga mengalami peningkatan, jika seluruh tenaga kerja terserap, maka dapat mengurangi kemiskinan.

Selain PDB, efektivitas penggunaan sumber- sumber daya yang ada merupakan salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan, sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi berarti meningkat pula produksi/jasa yang dihasilkan. Dengan demikian, untuk memproduksi barang/jasa diperlukannya tenaga kerja yang mendorong pengurangan pengangguran serta menurun pula kemiskinan. Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan merupakan dua hal yang sama pentingnya. Secara teori, Jika masyarakat di suatu negara memiliki pekerjaan atau dapat dikatakan tidak menganggur maka masyarakat tersebut memiliki penghasilan dan dengan penghasilan yang didapat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan miskin. Sehingga dikatakan dengan tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka tingkat kemiskinan juga rendah (Safira, Hasibuan, and Tambunan 2021).

Pertumbuhan penduduk memegang peranan penting dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi biasanya dikaitkan dengan jumlah penduduk di suatu negara, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian di negara tersebut. Suatu negara dikatakan miskin biasanya ditandai dengan tingkat pendapatan perkapita rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen per tahun), sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran setan kemiskinan (Trisnu and Sudiana 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditraik bahwa tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh PDB, Pengangguran dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Indonesia.

## LANDASAN TEORI

### A. Kemiskinan

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, seseorang dikatakan miskin apabila seseorang atau kelompok tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan mereka dari pendapatan mereka yang mencukupi kebutuhan pokok dan kebutuhan dasar. Kemiskinan didefinisikan dalam ruang lingkup ekonomi sebagai kekurangan sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat baik dari sisi finansial maupun jenis kekayaan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan diartikan sebagai keadaan atau kondisi kekurangan uang dan barang untuk menunjang kelangsungan hidup. (Dama et al. 2016) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu konsep terintegrasi yang memiliki lima dimensi, yaitu:

- 1) Kemiskinan (proper);
- 2) Ketidakberdayaan (powerless);
- 3) Kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency);
- 4) Ketergantungan (dependence); dan
- 5) Keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis.

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

#### 1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan pokok minimumnya seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup.

#### 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif didefinisikan sebagai jenis kemiskinan yang diakibatkan karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat. Sehingga mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan atau bisa dikatakan bahwa seseorang sebenarnya sudah berada di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

Kemiskinan jika dilihat secara makro diakibatkan oleh ketidaksetaraan pola kepemilikan sumber daya sehingga akan menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Menurut (Kuncoro 2000 dalam Dama et al. 2016) kemiskinan dapat disebabkan oleh:

1. Kemiskinan diakibatkan oleh perbedaan akses dan modal
2. Kemiskinan diakibatkan oleh rendahnya kualitas SDM yang rendah sehingga akan mempengaruhi terhadap produktivitas dan pendapatan yang didapatkan masyarakat.

### B. PDB

Pendapatan nasional dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendapatan nasional ini mengarah ke Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain .

Menurut Badan Pusat Statistik PDB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga

konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

### **C. Pengangguran**

Pendapatan merupakan salah satu faktor untuk menentukan kemakmuran masyarakat. Apabila tingkat penggunaan tenaga kerja sudah secara penuh maka pendapatan masyarakatnya sudah mencapai maksimum. Pendapatan masyarakat akan berkurang akibat dari pengangguran, dan hal ini akan menurunkan tingkat kemakmuran masyarakat (Baeti et al. 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (part time) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun demikian, adalah salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (Saputra 2011)

### **D. Jumlah Penduduk**

Menurut (Maier dalam Saputra 2011), para pakar pembangunan mengatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berdampak buruk bagi suplai bahan pangan, juga akan semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan juga sumber daya manusia

Ada tiga alasan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan, yaitu:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan konsumsi dimasa yang akan datang menjadi tinggi. Minimnya sumberdaya perkapita menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang selanjutnya menyebabkan investasi dalam ruang lingkup Sumber Daya Manusia semakin sulit.
2. Sektor pertanian sangat digantungkan oleh banyak negara, pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan pengalihan lahan pertanian menjadi perumahan, yang menyebabkan penurunan keseimbangan sumber daya alam dengan penduduk. Jika sumber alam semakin menurun maka akan berakibat pada penurunan produktivitas masyarakat.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat mengakibatkan sulinya melaukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat ialah tingginya tingkat kelahiran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deksriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series, dimulai dari tahun 1997-2020 (23tahun) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis ECM (Error Correction Model) dengan menggunakan variabel log dengan tujuan untuk memastikan unit-unit tersebut linier.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga variable independent yaitu persentase angkatan kerja wanita lulusan pendidikan lanjut, tenaga kerja Wanita, dan pendapatan per Kapita. Sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah kemiskinan .

Definisi dari masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan (Y)

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kemiskinan Indonesia dari tahun 1997-2020 dalam bentuk persen(%) yang diambil dari BPS (Pusat Badan Statistik)

2. Produk Domestik Bruto ( $X_1$ )

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data PDB Indonesia dari tahun 1997-2020 dalam bentuk persen(%)

3. Jumlah Penduduk ( $X_2$ )

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data tenaga kerja wanita Indoensia dari tahun 1997-2020 dalam satuan (ribu).

4. Pengangguran ( $X_3$ )

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data pendapatan per kapita dari tahun 1997-2020 dalam persen(%)

Model matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat ditulis persamaan model ekonometrika, yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

Keterangan :

Y	: Kemiskinan
$X_1$	: Produk Domestik Bruto
$X_2$	: Jumlah Penduduk
$X_3$	: Pengangguran
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	: Koefisien regresi
e	: Error term
t	: Time series

Analisis data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ARDL (*Auto Regresif Distributed Lag Model*). Menurut (Agus Widarjono 2018) Model ADRL ialah model yang bisa digunakan untuk mengatasi model dengan tingkat stasioneritas yang berbeda. Sama seperti model ECM, model ARDL juga membahas tentang hubungan jangka panjang atau mempunyai keseimbangan antara dua variabel Y dan X adalah sebagai berikut :

Dalam metode pengujian ARDL dilakukan beberapa urutan langkah pengujian sebagai berikut:

1. Uji Stasioneritas
2. Penentuan Lag Optimum
3. Uji Kointegritas
4. Estimasi model ARDL
5. Uji Keseuaian Model
6. Uji Stabilitas Model

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Unit Root Test

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan variabel random atau stokastik dalam urunan waktu. Setiap data yang kita miliki merupakan suatu data dari hasil stokastik. Suatu data dikatakan stasioner jika memnuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan seonjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari sepamjang waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner Pada Tingkat *First Difference*

Variabel	Uji Statistik	MacKinnon 5%	Prob	Keterangan
Ln Y	-4.100679	-3.012363	0.0051	Stasioner
Ln X1	-5.849270	-3.012363	0.0001	Stasioner
Ln X2	-4.262054	-3.012363	0.0036	Stasioner
Ln X3	-4.598464	-3.012363	0.0017	Stasioner

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat setelah dilakukan pengujian integrasi pada tingkat *first difference* bahwa semua variabel yang digunakan stasioner yaitu nilai probabilitas masing-masing variabel juga kecil yaitu tidak lebih besar dari 0,05 atau 5%. Disini terlihat nilai MacKinnon pada setiap taraf signifikan lebih bsar dari t-statistik ADF. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini data stasioner pada tingkat *First Difference*.

### B. Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum digunakan untuk memilih seberapa besar jumlah lag yang akan digunakan dalam sebuah penelitian dikarenakan penentuan jumlah yang optimum diperlukan guna memperoleh hasil penelitian yang baik.

Panjang lag yang dipilih adalah yang memiliki AIC terkecil, semakin rendah besar AICnya maka akan semain baik. Pada hasil uji lag optimum diatas menunjukkan bahwa lag optimum yang dapat digunakan dalam penelitian ini ialah Lag 1.

Tabel 2. Hasil Penentuan Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-508.3705	NA	1.99e+15	46.57913	46.77750	46.62586
		142.8196	1.98e+12	39.63253	40.62438	39.86618
1	-415.9578	*	*	*	*	*

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

### C. Uji Kointegrasi

Hasil pengujian *F-Bound Test* dilihat dari nilai *F-Statistic*, apabila pada nilai *F-Statistic* lebih besar dari *upper bounds value*, maka null hypothesis yang menyatakan tidak terjadi *long run association* ditolak.

Pada hasil uji kointegrasi menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 17.26932 dimana *I(0)* dan *I(1)* signifikan pada 1%, 2,5%, 10% yang memiliki nilai lebih besar dari signifikan

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptoti c: n=1000				
F-statistic	17.26932	10%	2.37	3.2
k	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10

pada tingkat  $\alpha$  tersebut sehingga dapat dinyatakan hasil olah data ini terintegrasi dalam jangka panjang.

### D. Estimasi Model ARDL

#### 1. Keseimbangan Jangka Panjang

Pada estimasi model ARDL dilakukan untuk melihat koefisien dalam pengujian jangka panjang dengan melakukan uji coefficient long run hubungan antar variabel dapat terlihat.

Tabel 4. Hasil Uji Keseimbangan Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.297104	0.100597	-2.953412	0.0099
X2	-9.06E-08	1.61E-08	-5.617174	0.0000
X3	0.649278	0.211773	3.065912	0.0078
C	33.09734	4.883930	6.776783	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews

Pada Tabel keseimbangan jangka panjang diatas variabel  $X_1$  menunjukkan bahwa nilai proabilitas  $> 5\%$  atau  $0,05$  sehingga variabel tersebut tidak signifikan, sedangkan variabel  $X_2X_3$  nilai probabilitasnya  $<5\%$  atau  $0,05$  sehingga variabel tersebut signifikan. Jika dilihat dari nilai koefisien variabel  $X_3$  berdampak positif terhadap variabel Y pada jangka panjang, sedangkan pada variabel  $X_1X_2$ berdampak negatif terhadap variabel Y pada jangkapanjang.

2. Keseimbangan Jangka Pendek

Tabel 5. Hasil Uji Keseimbangan Jangka Pendek

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	-0.009934	0.030135	-0.329664	0.7462
D(X2)	1.16E-07	2.87E-08	4.041674	0.0011
CointEq(-1)*	-0.685564	0.065553	-10.45812	0.0000

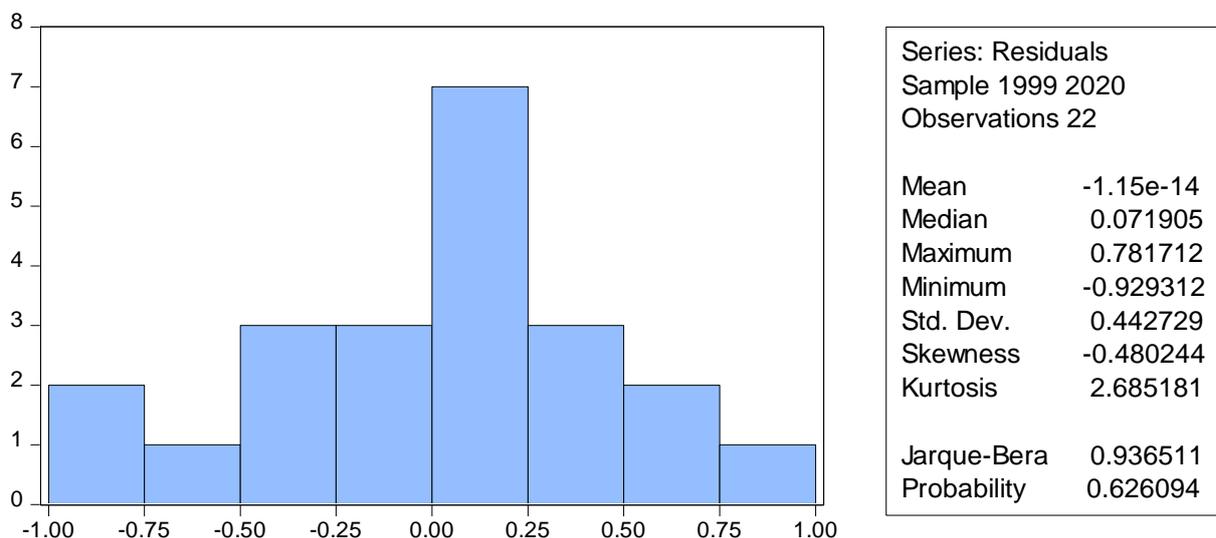
Pada tabel jangka pendek diatas dapat dilihat variabel nilai *Coefficient CointEq (-1)* sebesar  $-0,685564$  kemudian pada nilai probabilitasnya menunjukkan  $0,0000$  yang berarti signifikan sehingga penelitian ini dalam jangka pendek terkointegrasi.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat nilai residual dalam data terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dilihat pada nilai Jarque-Bera dan juga

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Olah data eviews 10

probabilitasnya. Residual yang terdistribusi normal dapat dikatakan jika nilai Jarque-Bera dan probabilitasnya lebih dari 0,05 atau 5%.

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0,626094 yang artinya nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan observasi satu dengan observasi lainnya atau tidak. Data dapat dikatakan lolos uji heteroskedastisitas apabila terdapat kesamaan dari residual satu observasi ke observasi

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.088405	Prob. F(6,15)	0.4128
Obs*R-squared	6.672858	Prob. Chi-Square(6)	0.3522
Scaled explained SS	2.613759	Prob. Chi-Square(6)	0.8555

Sumber: Olag Data Eviews 10

lainnya.

Pada tabel uji heteroskedastisitas asumsi heteroskedastisitas dan tidak terjadi pelanggaran heteroskedastisitas karena nilai probabilitas variabel independen  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,4128 dan nilai Chi-Square sebesar 0,3522 dan 0,8555 sehingga tidak ada gejala asumsi klasik dalam data ini maka dapat disimpulkan data ini layak untuk diuji regresi karena tidak ada gejala heteroskedastisitas.

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya dan juga pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Model dapat dikatakan baik apabila terbebas dari autokorelasi.

Pada uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,2171

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.048216	Prob. F(2,13)	0.3784
Obs*R-squared	3.055126	Prob. Chi-Square(2)	0.2171

Sumber: Olah Data Eviews 10

yang berarti nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa data diatas tidak memiliki korelasi atau hubungan antar observasi atau dapat dikatakan tidak memiliki korelasi atau hubungan antar observasi atau dapat dikatakan lolos uji autokorelasi.

**F. Uji Ramsey**

Uji Ramsey adalah metode pengujian untuk melakukan uji spesifikasi eror untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan linear dengan variabel terikat atau tidak.

Tabel 8. Hasil Uji Ramsey

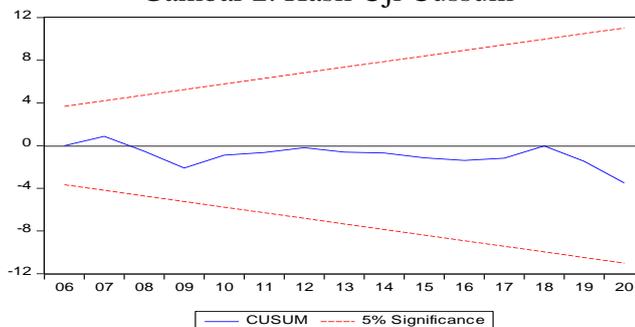
	Value	df	Probabilit
			y
t-statistic	1.511387	18	0.1480
F-statistic	2.284290	(1, 18)	0.1480
Likelihood ratio	2.747924	1	0.0974

Berdasarkan uji linearitas dengan uji Ramsey diatas dapat dijelaskan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh dari t-statistik dan f-statsitik sebesar 0,1480 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak trjadi masalah linearitas.

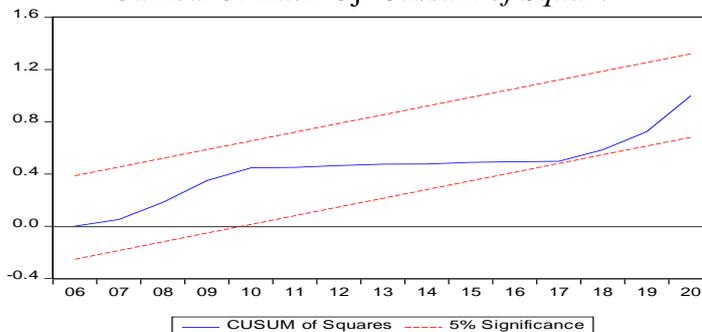
**G. Uji Cussum dan Cussum of Square**

Uji Cussum dan cussum of square digunakan untuk mengetahui apakah dalam model yang digunakan stabil dari guncangan. Uji Stuctural Stability juga perlu dilakukan dengan menggunakan Cummulative Sum (CUSSUM). Dalam merumuskan parameter jangka panjang juga perlu menggabungkan dinamika jangka panjang dan pendek dengan Cussum Test dan Cussum of Square Test.

Gambar 2. Hasil Uji Cussum



Gambar 3. Hasil Uji Cussum of Square



Dari kedua uji Cussum diatas dua-duanya menggunakan taraf kepercayaan 5% yang berarti stabilitas dari modelnya ditentukan oleh posisi garis Cussum Test dan Cussum of Square Test berada ditengah antara garis merah signifikan 5%. Pada hasil uji diatas dapat dijelaskan bahwa garis pada kedua uji Cussum berada diantara garis signifikan 5% yang berwarna merah. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini stabil.

## **Pembahasan**

### **A. Pengaruh PDB terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel PDB berpengaruh negatif dalam jangka panjang. Dapat dijelaskan bahwa setiap penurunan PDB akan menyebabkan kenaikan kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Syaifullah and Malik 2017) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa memiliki pengaruh negative terhadap kemiskinan.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa variabel GDP berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dalam jangka pendek.

### **B. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dalam jangka panjang. Dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk akan menyebabkan penurunan kemiskinan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga and Wulantika 2020) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan yang artinya setiap kenaikan jumlah penduduk akan menyebabkan kenaikan kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh jangka pendek dapat diketahui bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan dalam jangka pendek.

### **C. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan pengangguran akan menyebabkan kenaikan kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyoningrum and Sukmawati 2018) yang menyebutkan di dalam penelitiannya bahwa pengangguran bersifat signifikan positif terhadap kemiskinan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel GDP berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dalam jangka panjang, dan berpengaruh positif dalam jangka pendek.
3. Variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan dalam jangka panjang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Agus Widarjono, Ph.D. 2018. *EKONOMETRIKA Pegantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. 5th ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [2] Baeti, Nur, □ Jurusan, Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, and Diterima Juli. 2013. "PENGARUH PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN

- 2007-2011 Info Artikel.” *Edaj* 2 (3): 85–98.
- [3] Dama, Himawan Yudistira, Agnes L Ch Lopian, Jacline I Sumual, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sam, and Ratulangi Manado. 2016. “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014).” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16 (3): 549–61.
- [4] Fadilah, Irsyadusshahibul Fadilah. 2013. “Strategi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia.” *Jurnal Pemberdayaan Komunitas* 12 (1): 1–12.
- [5] Prasetyoningrum, Ari Kristin, and U. Sulia Sukmawati. 2018. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Tenaga Kerja Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” *Equilibrium* 6 (2): 217–40. <http://eprints.ums.ac.id/80956/>.
- [6] Rahayu, Yunie. 2018. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pdrb Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi.” *EKONOMIS: Journal of Economics and Business* 2 (1): 165. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.40>.
- [7] Ritonga, Marito, and Tri Wulantika. 2020. “Pengaruh PDRB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018).” *Jurnal Diversita* 6 (1): 95–102. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3135>.
- [8] Safira, Rindi, Masdelima Hasibuan, and Khairina Tambunan. 2021. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 2017 - 2021.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Triangle* 2 (4): 574–87.
- [9] Saputra, Adhi Whisnu. 2011. “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 93.
- [10] Statistik, Badan Pusat. n.d. “Data Kemiskinan Di Indonesia.”
- [11] Syaifullah, Ahmad, and Nazaruddin Malik. 2017. “PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN).” *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1: 107–19.
- [12] Trisnu, Cokorda Gede Surya Putra, and I Ketut Suidiana. 2019. “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali.” *E-Jurnal EP Unud* 8 (11): 2622–55.